

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SMA di Provinsi Jawa Tengah

Yetik Nur Dwi Handayani¹, Rochman Hadi Mustofa²

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia²

E-mail: a210210023@student.ums.ac.id¹, rhm342@ums.ac.id²

Correspondent Author: Rochman Hadi Mustofa, rhm342@ums.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7326](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7326)

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah suatu program kurikulum nasional guna menanamkan karakter siswa agar bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Riset ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024 untuk menggambarkan strategi penerapan P5 di SMA Negeri 1 Gondang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Wawancara, observasi, serta dokumentasi diaplikasikan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling, mencakup siswa, fasilitator/guru, serta wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan riset ditemukan bahwa: 1) pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam P5; 2) pentingnya tim dalam proyek level sekolah; 3) perlunya identifikasi kesiapan sekolah; 4) kerjasama sekolah dengan pihak eksternal; 5) perlunya asesmen dan evaluasi P5; 6) adanya fasilitas yang memadai serta dukungan dari pihak internal maupun eksternal menjadi faktor pendukung; 7) faktor penghambatnya yaitu terbatasnya guru fasilitator di sekolah.

Kata kunci: karakter peserta didik, leadership, pancasila, proyek sekolah, studi kasus

Abstract

The Strengthening Pancasila Student Profile (P5) is a national curriculum program aimed at instilling students character in alignment with Pancasila values. This research was conducted from October to November 2024 to illustrate the strategies for implementing P5 at SMA Negeri 1 Gondang, Sragen Regency, Central Java Province. The study employed a qualitative method. Interviews, observations, and documentation were applied as data collection techniques. Informants were selected using a purposive sampling method, including students, facilitators/teachers, and the vice principal in charge of curriculum. Data were analyzed using thematic analysis techniques, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that: 1.) the importance of school leadership in P5 implementations; 2.) the importance of teams in school-level projects; 3.) the necessity of assessing school readiness; 4.) collaboration between the school and external parties; 5.) the need for P5 assessment and evaluation; 6.) adequate facilities and support from internal and external parties serve as supporting factors; 7.) a limiting factor is the shortage facilitator teachers in the school.

Keywords: learner character, leadership, pancasila, school project, case study

Info Artikel

Diterima Oktober 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan Agustus 2025



PENDAHULUAN

Teknologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Kurikulum pendidikan Indonesia selalu berubah, dan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman (Sari et al., 2023). Menurut Marzuqi & Ahid, (2023), sejak kemerdekaan Indonesia, telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali. Sebelas kurikulum yang telah diterapkan yaitu kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, serta kurikulum merdeka yang hingga kini masih diterapkan. Perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia telah mencapai puncaknya pada saat mengembangkan kurikulum merdeka (Cholilah et al., 2023).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk membantu mengatasi hambatan atau tantangan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Sumilat & Mochtar, 2024). Kurikulum merdeka menekankan pendekatan pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya dan memunculkan konsep merdeka belajar (Cholilah et al., 2023). Kurikulum ini memberikan peserta didik kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka belajar, yang membuat mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap apapun yang tengah mereka perdalam dan pelajari (Lestari et al., 2023). Kebebasan serta kreativitas menjadi fokus dari konsep merdeka belajar (Restu et al., 2022). Ide dasar dari merdeka belajar ini adalah untuk menumbuhkan suasana pendidikan yang menyenangkan, sehingga peserta didik dalam mencapai suatu nilai tidak akan merasakan beban yang berat (Sudaryanto et al., 2020). Sebagai bagian dari peluncuran merdeka belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program sekolah penggerak.

Program tersebut bertujuan guna merealisasikan visi pendidikan Indonesia yakni membangun Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, serta berkarakter melalui terciptanya pelajar Pancasila. Selain itu dalam program ini juga dilakukan penitikberatan pada pembinaan capaian pembelajaran peserta didik secara holistik yang meliputi kompetensi seperti literasi dan numerasi, serta karakter, dimulai dengan peningkatan sumber daya manusia yang unggul, termasuk kepala sekolah dan guru (Kemendikbud Ristek, 2021). Dalam program sekolah penggerak ini berpotensi terbentuknya karakter anak di Indonesia yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Komponen utama pada kurikulum merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memiliki tujuan guna membangun standar kompetensi lulusan yang unggul pada karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di semua jenjang lembaga pendidikan (Sari et al., 2023).

Menurut Inayah (2021), salah satu bagian dari kebijakan kemendikbud adalah Profil Pelajar Pancasila, lewat pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila yang memiliki tujuan guna meningkatkan karakter siswa. Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut (Ismail et al., 2022), pembelajaran di sekolah membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran ekstrakurikuler, berbasis proyek, dan tatap muka (intrakurikuler). 20-30% jam kelas dihabiskan untuk kegiatan kokurikuler, sedangkan 70-80% dihabiskan untuk kegiatan intrakurikuler (Wulandari, 2022). Perbedaan utama dengan kurikulum merdeka yakni dimasukkannya kegiatan ekstrakurikuler dengan basis proyek guna meningkatkan soft skill serta karakter Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter yang diharapkan dari pelajar Indonesia secara keseluruhan. Menurut Darmansyah & Susanti (2024), Profil Pelajar Pancasila adalah proses memberntuk karakter siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka. Menurut Hamzah et al (2022), bahwa dengan Profil Pelajar Pancasila,



kurikulum merdeka perlu tetap menekankan pendidikan karakter karena hal tersebut dinilai sangat penting serta harus diaplikasikan didunia pendidikan karena tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk membentuk bangsa yang bermoral. Maka dari itu, penerapan P5 harus dilakukan oleh tiap sekolah (Ulandari & Rapita, 2023). Penerapan program P5 diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik (Saifullah et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas implementasi P5 di berbagai konteks, terdapat celah yang belum terisi secara memadai. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis implementasi P5 disekolah penggerak atau pengembangan karakter secara umum. Riset oleh Melati & Rini (2024), menjelaskan keberhasilan P5, yang menjadi komponen dari kurikulum merdeka di SMA. Adapun tahapan Perencanaan P5 mencakup tahapan identifikasi masalah, desain, refleksi, serta evaluasi. Tinjauan pustaka berikut oleh Rachmawati et al (2022), menjelaskan pelaksanaan P5 di SD, termasuk penjabaran perencanaan penilaian dan proses identifikasi elemen dan sub elemen. Selanjutnya Shalikhha (2022), berfokus pada penerapan P5 guna meningkatkan jiwa berwira usaha. Menurut penelitian dari (Ayub et al., 2023), P5 ialah suatu strategi penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA guna mendorong pola pikir kewirausahaan pada peserta didik. Penelitian dari Hadian et al (2022), mengidentifikasi model perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran P5. Namun, fokus pada penelitian sebelumnya ialah pada implementasi P5 di sekolah penggerak, desain P5, dan karakter yang diinginkan.

Topik utama riset ini adalah keseluruhan fase penerapan P5. Tujuan riset ini ialah guna menggambarkan strategi implementasi P5 di SMA Negeri 1 Gondang dalam melaksanakan P5 yang bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan P5, mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan karakter peserta didik, serta memberikan informasi, analisis, dan motivasi kepala sekolah terkait pelaksanaan P5. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pendekatan komprehensif untuk mengintegrasikan P5 ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan analisis mendalam mengenai strategi implementasi P5, serta dampak yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam riset ini dengan pendekatan studi kasus. Riset ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gondang. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan P5 dalam kurikulumnya, sehingga dianggap relevan untuk menggali strategi dan kendala implementasi program tersebut. Riset dilaksanakan dari bulan Oktober hingga November 2024. Wawancara secara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi menjadi teknik dalam mengumpulkan data riset. Wawancara dilakukan kepada :



Tabel 1.
Data Informan Penelitian

Informan/Narasumber	Keterangan
i.I	Wakil kepala sekolah bagian kurikulum
i.II	Fasilitator/guru pendamping
i.III	Peserta didik

Kriteria pemilihan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan pertimbangan:

1. Wakil kepala sekolah, dipilih karena memiliki peran strategi dalam pengelolaan program kurikulum.
2. Guru fasilitator adalah pendamping yang memahami teknis pelaksanaan P5.
3. Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan P5 dianggap mampu memberikan perspektif pengalaman langsung.

Observasi diselenggarakan dengan mengamati secara langsung kegiatan penerapan P5 di sekolah. Pengumpulan dokumen dilaksanakan guna sebagai dokumentasi.

Triangulasi sumber serta teknik digunakan untuk uji validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

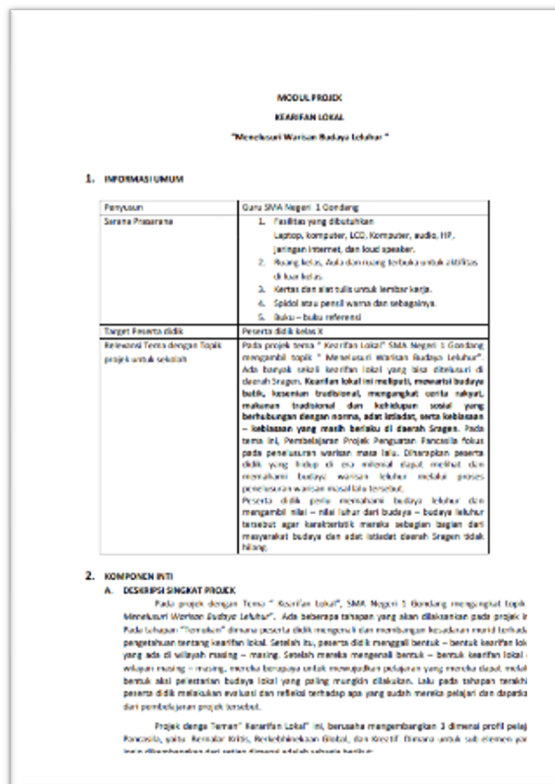
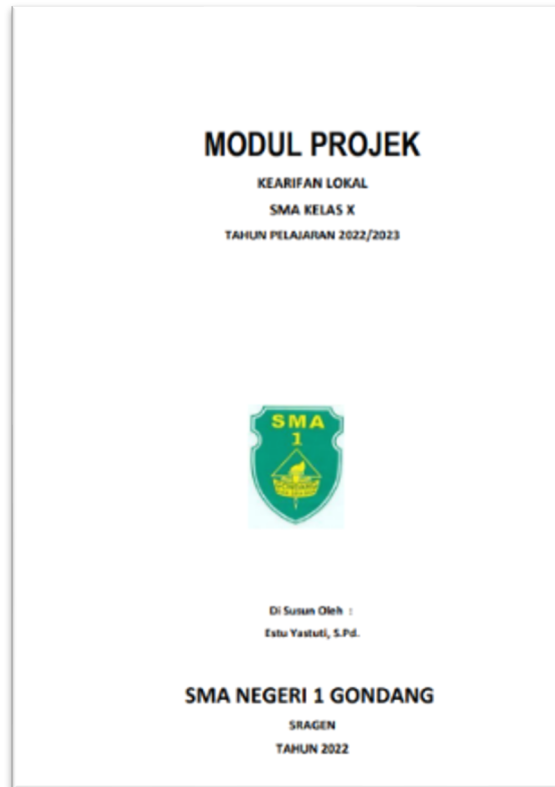
HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan pada data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Gondang membentuk tim fasilitator proyek sebelum melaksanakan kegiatan proyek P5. Tim fasilitator proyek dibentuk oleh kepala sekolah. Pembentukan tim fasilitator proyek ini memiliki peran dalam merancang proyek, mengembangkan modul proyek, menyelenggarakan pengelolaan pelaksanaan proyek, serta mendukung dimensi profil pelajar Pancasila. Menurut keterangan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bahwa:

“Pembentukan tim fasilitator proyek ini bertujuan untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan proyek berjalan dengan baik, serta memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengembangkan dimensi karakter profil pelajar Pancasila.”

Tim fasilitator SMA Negeri 1 Gondang membuat modul ajar proyek sendiri berdasarkan modul referensi yang diberikan oleh Kemendikbud. Untuk semester ini, sekolah memilih tiga tema untuk kegiatan proyek yakni kearifan lokal, suara demokrasi, serta bangunlah jiwa raganya. Penyusunan modul proyek dilaksanakan sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik serta sekolah menyelenggarakan penerapan sistem semi blok. Secara khusus, berikut penampakan cover modul :





Gambar 1. Modul Proyek
Sumber: Dokumen Modul Proyek Sekolah



Tema kearifan lokal, peserta didik diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya seni seperti membuat makanan tradisioanal, melakukan tarian daerah, membuat batik, dan membuat drama dengan tema cerita rakyat. Tema suara demokrasi dengan topik pemilihan ketua OSIS, hal ini memberikan gambaran kepada peserta didik supaya mereka mengetahui bagaimana pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan memberikan kesempatan untuk mempraktekan langsung demokrasi di sekolah. Tema bangunlah jiwa raganya, SMA Negeri 1 Gondang mengangkat topik “Menghindari makanan uang mengandung 5P (pengawet, penyedap, pewarna, pemanis, dan perasa buatan)”. Pada tema ini peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan melalui pemilihan makanan yang sehat dan bergizi.

Dalam pemilihan tema proyek P5 SMA Negeri 1 Gondang memberi siswa kesempatan dalam menentukan tema yang di inginkan. Pemilihan tema disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik supaya mereka dapat memahami dan mempraktikkannya dalam keseharian mereka, seperti yang informan tuturkan bahwa :

“ketika menyusun modul proyek, pengambilan tema proyek harus terintegrasi kedalam kehidupan disekolah maupun dirumah, karena peserta didik sendiri memilih tema dan topik sehingga mereka dapat memhami dan dipraktikan di rumah.”

Melalui proyek P5 di SMA Negeri 1 Gondang akan menciptakan dimensi karakter profil pelajar Pancasila dalam diri siswa. Adapun secara spesifik dimensi karakter profil pelajar Pancasila yang akan dicapai ditunjukkan pada table 1 berikut :

Tabel 2.

Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Gondang

Dimensi yang dipilih	Elemen yang dicapai
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia	Akhlak kepada sesama manusia Akhlak beragaman Akhlak bernegara
Bergotong royong	Kolaborasi (membuat perencanaan proyek bersama) Kepedulian (bertanggung jawab terhadap pekerjaan proyek bersama)
Bernalar kritis	Kemampuan mengkomunikasikan pendapat Kemampuan mengkritik Kemampuan membuat solusi

Tim fasilitator bersama kepala sekolah merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan sekolah. SMA Negeri 1 Gondang berada pada tahap lanjutan yang dapat dilihat dari adanya pembelajaran dengan basis proyek dan telah menjadi kebiasaan di sekolah, seluruh pendidik memiliki pemahaman yang benar terkait konsep pembelajaran dengan basis proyek, serta sekolah juga telah melangsungkan kerjasama dengan pihak mitra. Sebagaimana yang diterangkan oleh informan bahwa :

“SMA Negeri 1 Gondang sudah berada pada tahap lanjutan, hal ini dapat dilihat dari segi pembelajaran berbasis proyek yang sudah menjadi kebiasaan sekolah dalam pembelajaran. Selain itu sekolah juga sudah mendatangkan beberapa narasumber atau mitra dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar



Pancasila, seperti pengusaha batik, KPU, dan dinas pertanian dan ketahanan pangan.”

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan P5 SMA Negeri 1 Gondang mengoptimalkan keterlibatan mitra dengan mendatangkan para mitra sesuai dengan tema yang diangkat. Dengan membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan, pengalaman yang lebih bermakna dalam belajar dapat diberikan sekolah pada siswa sekaligus dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi pelajar yang mempunyai karakter profil pelajar Pancasila. Guna mengoptimalkan kegiatan, sekolah mendatangkan langsung para mitra sesuai dengan tema proyek yang di angkat. Pada penelitian ini mitra yang terlibat dalam proyek di SMA Negeri 1 Gondang yaitu:

Tabel 3.

Mitra Yang Terlibat Dalam Proyek di SMA Negeri 1 Gondang

Tema	Aktivitas	Mitra
Kearifan lokal	Membuat batik	Pengusaha batik Kabupaten Sragen
Suara demokrasi	Pemilihan ketua OSIS, dan simulasi pemilu	KPU Kabupaten Sragen
Bangunlah jiwa raganya	Edukasi makanan sehat, menghindari makanan yang mengandung 5P (pengawet, pemanis, pewarna, penyedap, dan perasa buatan)	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Tema kearifan lokal mendatangkan salah satu pengusaha batik Sragen yang memberikan pengetahuan mengenai cara mendesain dan membuat batik. Tema suara demokrasi melibatkan pihak luar dari KPU Kabupaten Sragen yang memberikan pengetahuan tentang demokrasi, cara melakukan pemilihan umum, serta mempraktekan demokrasi yang ada di sekolah seperti pemilihan OSIS. Tema bangunlah jiwa dan raganya, dari dinas pertanian dan ketahanan pangan yang memberikan pengetahuan dalam melakukan pemilihan makanan yang sehat serta melakukan upaya penghindaran makanan yang 5P (pengawet, pemanis, pewarna, penyedap, dan perasa buatan).

Dalam perencanaan asesmen, SMA Negeri 1 Gondang menggunakan 2 jenis asesmen, yaitu asesmen formatif serta sumatif. Penyelenggaraan asesmen formatif ialah di setiap tahapan aktivitas dengan melihat dimensi karakter siswa yang berkembang. Sedangkan asesmen sumatif diselenggarakan di akhir kegiatan proyek untuk mengevaluasi pencapaian dimensi karakter siswa. Instrumen asesmen yang digunakan SMA Negeri 1 Gondang berupa rubrik. Indikator rubrik yang digunakan untuk mengukur dimensi profil pelajar Pancasila mencakup belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang melampaui harapan.



G. RUBRIK DAN INSTRUMENT ASSESMENT

1. REFLEKSI AWAL DAN AKHIR

Nama Siswa :
 Kelas/ Fase :

No	TAHAPAN REFLEKSI AWAL	BB	MB	BSH	SB
1	Saya mengetahui aturan – aturan yang ada dalam kehidupan beragama dan sosial.				
2	Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya mampu mengenali dan memberikan solusi.				
3	Saya mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.				
4	Dalam kegiatan diskusi, saya selalu berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya.				
5	Sayamemahamiapa yang menjadihak dan kewajibansaya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan dengan baik.				
6	Dalam bermasyarakat, saya memahami peran saya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, misalnya karang taruna.				

2. RUBRIK REFLEKSI AWAL:

TAHAPAN REFLEKSI	BB	MB	BSH	SB
Saya mengetahui aturan-aturan yang ada dalam kehidupan beragamaan dan sosial.	Saya belum mengetahui aturan-aturan yang ada dalam kehidupan beragama dan sosial.	Saya mulai mengetahui aturan-aturan yang ada dalam kehidupan beragama dan sosial.	Saya mengetahui aturan-aturan yang ada dalam kehidupan beragama dan sosial.	Saya mengetahui aturan –aturan yang ada dalam kehidupan beragama dan sosial dan sudah menerapkannya.
Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya mampu mengenali dan memberikan solusi.	Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya belum mampu mengenali dan memberikan solusi.	Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya mulai mampu mengenali dan memberikan solusi.	Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya mampu mengenali dan memberikan solusi.	Jika ada permasalahan dalam kehidupan sosial, saya selalu menjadi yang pertama mengenali dan memberikan solusi serta
Saya mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.	Saya belum mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.	Saya mulai mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.	Saya mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan.	Saya mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan dan telah menjadi kebiasaan hidup saya.
Dalam kegiatan diskusi, saya selalu berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya.	Dalam kegiatan diskusi, saya belum berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya.	Dalam kegiatan diskusi, saya mulai mampu berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya.	Dalam kegiatan diskusi, saya selalu berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya.	Dalam kegiatan diskusi, saya selalu berpartisipasi dalam memberikan pendapat saya dan serta memberikan fakta – fakta yang mendukung pendapat saya.
Saya memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban saya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan dengan baik.	Saya belum memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban saya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan dengan baik.	Saya mulai memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban saya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan	Saya memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban saya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan dengan baik.	Saya memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban saya, dan memahami konsekuensi yang terjadi terhadap hak dan kewajiban yang tidak saya laksanakan dengan baik serta konsisten dalam

Gambar 2. Rubrik Dan Instrumen Refleksi
 Sumber: Dokumen Modul Proyek Sekolah

Evaluasi P5 di SMA Negeri 1 Gondang diselenggarakan dengan metode refleksi awal dan akhir, rubrik dan asesmen. Pelaku evaluasi ialah siswa, guru fasilitator atau guru pendamping, serta pihak sekolah. Pelaksanaan evaluasi guna mengukur sejauh mana keberhasilan proyek 5 yang sudah diselenggarakan sehingga bisa dijadikan dasar untuk menindaklanjuti kegiatan setelahnya.

Penyelenggaraan P5 di SMA Negeri 1 Gondang telah berhasil mencapai hasil yang diinginkan, yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia terbukti dalam tingkat kepedulian siswa kepada lingkungan, teman sebaya, serta guru mereka. Elemen akhlak terhadap alam ditunjukkan melalui upaya dalam melakukan penjagaan kebersihan. Elemen akhlak pada sesama individu manusia tercipta dari saling menghormati antara teman dan guru. Elemen akhlak bernegara ditunjukkan melalui praktik menjalankan hak kewarganegaraan, memenuhi tanggung jawab, dan memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Dimensi bergotong royong tercermin dalam rasa persatuan peserta didik saat berpartisipasi dalam proyek. Dimensi bernalar kritis terlihat jelas dalam kerja tim mereka saat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Dampak lainnya yakni terbentuknya kebiasaan setiap jam sholat atau ketika terdengar adzan, siswa yang agamanya islam langsung bersegera menjalankan sholat berjamaah di masjid sekolah, keakraban antar guru dengan siswa terbentuk, membangun kesolidan dengan teman serta mulai memiliki pemahaman terhadap lingkungan sekitar.

Tabel 4.

Ringkasan temuan observasi implementasi proyek P5
 di SMA Negeri 1 Gondang

No.	Aspek yang diamati	Tempat	Aktivitas yang dilakukan	Temuan/observasi
1	Pembentukan tim fasilitator	Ruang kepala sekolah	Pembentukan tim faslititor proyek oleh kepala sekolah.	Tim fasilitator merancang dan mengembangkan modul proyek.
2	Penyusunan modul proyek	Ruang aula mini/ruang rapat	Penyusunan modul proyek oleh tim fasilitator. Modul ini disusun berdasarkan referensi dari Kemendikbud.	Modul proyek disusun dengan tema yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
3	Pelaksanaan kegiatan proyek P5	Ruang kelas dan lingkungan sekolah	Pelaksanaan proyek dengan tema kearifan lokal, suara demokrasi, dan bangunlah jiwa raganya.	Siswa aktif berpartisipasi, tema relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4	Kolaborasi dengan mitra	Aula sekolah	Kehadiran mitra eksternal untuk mendukung tema proyek yang diangkat.	Mitra memberikan pengetahuan praktis sesuai tema proyek yang diangkat.
5	Asesmen formatif dan sumatif	Ruang kelas	Pelaksanaan asesmen formatif	Asesmen dilakukan untuk mengukur perkembangan



No.	Aspek yang diamati	Tempat	Aktivitas yang dilakukan	Temuan/observasi
			dan sumatif untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa.	dimensi profil pelajar Pancasila.
6	Refleksi dan evaluasi	Ruang kelas	Refleksi dan evaluasi kegiatan proyek oleh siswa, guru, dan pihak sekolah.	Siswa dan guru merefleksikan pencapaian dimensi profil pelajar Pancasila melalui diskusi.

Faktor pendukung pada pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Gondang diantaranya yang pertama adalah memadainya fasilitas di sekolah. Selain itu adanya dukungan dari dan kolaborasi dari semua pihak untuk diadakannya kegiatan P5. Dukungan dan kolaborasi berasal dari kepala sekolah, guru, orang tua, mitra, serta siswa. Seperti yang disampaikan oleh tim koordinator P5 bahwa:

“untuk faktor pendukung pelaksanaan proyek ini adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, jika pun pada saat pelaksanaan proyek tidak ada maka sekolah akan memfasilitasi sarana pada saat kegiatan dilakukan.”

Sedangkan untuk faktor penghambat pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Gondang adalah terbatasnya atau kurangnya guru pendamping/ guru fasilitator. Terkadang guru pendamping atau fasilitator absen dari tugasnya tapi tidak ada penggantinya. Ketidakhadiran guru fasilitator dalam pendampingan pelaksanaan proyek P5 mengakibatkan dampak buruk terhadap sudut pandang siswa pada penyelenggaraan proyek. Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“kebetulan sekolah ini keadaan SDM pendukungnya kurang/terbatas, jumlah guru yang terbatas sehingga pemberian fasilitator P5 tidak maksimal. Ketika guru fasilitator tidak hadir seharusnya ada pendamping/pengganti.”

Dalam konteks ini, guru sebaiknya melaksanakan peran kunci guna membimbing kegiatan P5. Meski sekolah sudah menetapkan jadwal sehingga guru dapat meluangkan waktunya, akan tetapi nyatanya guru masih seringkali absen dari tugas dalam mendampingi pelaksanaan proyek P5. Sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah ini yang dikarenakan kurangnya guru di SMA Negeri 1 Gondang. Namun sekolah telah menemukan solusi guna memecahkan masalah ini, serta rencananya akan diterapkan pada semester yang akan datang.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam P5

Pada pengorganisasian pembentukan tim fasilitator oleh kepala sekolah yang terdiri atas beberapa guru. Hal tersebut relevan dengan peran kepala sekolah dalam membentuk tim fasilitator dan juga pengawas jalannya proyek P5 (Asiati & Hasanah, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian Anwar et al (2022), bahwa kepala sekolah selaku pemimpin harus menjadi individu yang dapat memberikan pengaruh serta melibatkan guru-guru supaya mendapat pengalaman untuk memajukan kapasitas mereka. Kepala



sekolah berperan untuk membuat perubahan dalam memajukan kualitas pengajaran di dalam satuan pendidikan. Menurut Shobron & Akhyar (2019) kepala sekolah harus menunjukkan kemampuan manajemen yang kuat. Keberhasilan sekolah sebagian besar bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Ketika seorang kepala sekolah membawa ide-ide inovatif dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas sekolah, maka akan mencapai keunggulan dan mendapat daya tarik yang luas. Hal ini relevan dengan teori kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*), bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran.

Pentingnya Tim Dalam Proyek Level Sekolah

Tim fasilitator berperan secara langsung dalam kegiatan proyek P5. Tim fasilitator terdiri dari beberapa guru/pendidik, sehingga guru yang ditunjuk menjadi tim fasilitator proyek ialah guru yang berpengalaman dalam melakukan pengelolaan proyek serta telah terlibat ikut dalam pelatihan terkait kurikulum merdeka serta kegiatan proyek. Hal ini relevan dengan pendapat (Sulistiawati et al., 2023), bahwa tim fasilitator proyek terdiri dari beberapa guru yang memiliki tugas dalam mengatur serta menyelenggarakan proyek P5, dimulai dari menetapkan tema sertadimensi profil pelajar Pancasila sekaligus mengakomodir kebutuhan peserta didik. Hal ini relevan dengan pendapat Mery et al (2022) bahwasanya tim fasilitator berperan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik dalam belajar, memberikan kesempatan untuk mempelajari masalah pembelajaran dan mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan. Tim fasilitator memiliki bagian yang sangat penting dalam keberhasilan proyek P5. Dengan kemampuan dan komitmennya, tim fasilitator dapat menawarkan bantuan sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif untuk menciptakan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Pancasila. Dengan koordinasi serta bantuan yang baik, tujuan P5 dapat dicapai secara optimal.

Tim fasilitator dipercayakan merancang modul proyek P5 untuk memberikan guru serta siswa arahan yang jelas dalam melaksanakan proyek. Pembuatan modul proyek mulai dari melihat keadaan dan kebutuhan siswa serta tahap kesiapan sekolah. Sejalan dengan pendapat Wuwur et al (2023), bahwasanya guru mempunyai fleksibilitas untuk merencanakan modul dengan memperhatikan kebutuhan siswa. SMA Negeri 1 Gondang merancang modul secara mandiri, dengan modul referensi Kemendikbud sebagai aturan dalam susunan modul. Menurut Musa et al (2023), menyusun modul ajar memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorarasi ide yang dimiliki dan tetap sesuai dengan tema yang dipilih. Hal ini memperlihatkan usaha dalam menyusun modul yang lebih modern serta penting bagi kondisi sekolah dan siswa. Membuat modul proyek secara mandiri dapat dijadikan sebagai langkah yang esensial guna menjamin modul tersebut sesuai serta dapat mawadahi seluruh kebutuhan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Modul proyek yang dibuat diharapkan mempertimbangkan ciri khas tiap siswa sehingga guru diharuskan memiliki pemahaman lebih terkait struktur umum modul proyek untuk membuat pegangan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Anwar, 2023).

Penetapan tema serta dimensi profil pelajar Pancasila pada kegiatan P5 dilakukan oleh tim fasilitator. Dalam riset ini, tiga tema yang diterapkan dalam kegiatan P5 SMA Negeri 1 Gondang ialah kearifan lokal, suara demokrasi, serta bangunlah jiwa raganya. Tema kegiatan P5 ini ditentukan berdasarkan kebutuhan sekolah maupun peserta didik. Tim fasilitator menyelenggarakan asesmen diagnostik guna menyelidiki kebutuhan



peserta didik. Kemudian dilakukan pengembangan tema dari tema yang terpilih menjadi topik yang lebih rinci guna menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut senada dengan riset Widana et al (2022) bahwasanya pengembangan topik proyek dilaksanakan sesuai tujuan dari diselenggarakannya kegiatan proyek, keadaan, serta kebutuhan siswa maupun sekolah. Didalam modul proyeklah, tema serta topik tersebut tercantum.

Dalam menentukan tema P5, sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk menetapkan tema yang mereka inginkan. Penyertaan peserta didik dalam memilih tema P5 bertujuan untuk menumbuhkan kepemilikan, belajar, berkreasi, serta relevan proyek dengan kebutuhan dan minat mereka. Sejalan dengan pendapat Asiati & Hasanah (2022) bahwa pentingnya keterlibatan dan membuat ruang bagi siswa untuk belajar, berkreasi, serta berkembang. Kunci untuk pelaksanaan proyek yang efektif ialah keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Tim fasilitator menetapkan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan dalam kegiatan P5. Dalam riset ini, dimensi yang diperlihatkan dalam kegiatan P5 ialah, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis. Tim fasilitator melakukan pemilihan beberapa dimensi yang paling sesuai dengan tema supaya tujuan penerapan karakter profil pelajar Pancasila dapat tercapai dan menjadi lebih jelas serta terkoordinasi.

Perlunya Identifikasi Kesiapan Sekolah

Tim fasilitator bersama kepala sekolah mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah dalam pelaksanaan P5. Tujuannya guna mensurvei tingkat kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan proyek serta membantu memutuskan konsep pembelajaran kegiatan proyek. Hal tersebut senada dengan Mery et al (2022) bahwasanya menentukan tingkat kesiapan sekolah digunakan guna melakukan penilaian konsep pembelajaran yang baik dan keinginan dibutuhkannya pihak mitra dalam mendorong terlaksananya pelaksanaan proyek secara kontinyu. Tujuan dari identifikasi ini ialah guna mengelompokkan sekolah menjadi tiga tingkatan yakni tahap awal, berkembang, dan lanjutan (Rachmawati et al., 2022). Sekolah telah berada pada tahapan lanjutan yang mana jika terdapat pembelajaran berbasis proyek dan telah menjadi kebiasaan sekolah, semua pendidik diharuskan dapat memiliki pemahaman terkait konsep pembelajaran berbasis proyek, serta sekolah telah menyelenggarakan jalinan kerja sama dengan para mitra. Pada tahap lanjutan ini berarti sekolah telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan P5 dan telah mencapai hasil yang signifikan.

Kerjasama Sekolah Dengan Pihak Eksternal

Dalam pelaksanaan kegiatan P5, sekolah melibatkan mitra eksternal sebagai narasumber untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan proyek. Melibatkan mitra ini sangat penting karena memberikan pengalaman berharga dan kesempatan belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian Wahyu et al (2023) bahwa kegiatan melibatkan mitra eksternal dalam kegiatan P5 memberikan pengalaman bagi peserta didik, karena mereka berinteraksi langsung dengan narasumber. Demikian pula penelitian Nafaridah et al (2023) menekankan pentingnya kemitraan, mencatat bahwa kemitraan tersebut memaparkan peserta didik pada pengalaman dan pengetahuan lapangan yang luas. Fakta bahwa keterlibatan mitra eksternal meningkatkan efektivitas proyek P5 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi lebih mendukung pengembangan kompetensi sosial



siswa. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam pengembangan kemampuan individu.

Fasilitator memainkan peran penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Tim fasilitator membimbing peserta didik dengan membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengeksplorasi strategi pengajaran yang efektif, dan menyusun rencana untuk mengatasi tantangan potensial dalam perjalanan belajar mereka (Palayukan et al., 2023). Fasilitator memberi dukungan dengan mendistribusikan materi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta dukungan untuk mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang mendalam. Dengan memantau kemajuan peserta didik secara konsisten, fasilitator mengidentifikasi hambatan dan menawarkan solusi untuk perbaikan atau bantuan lebih lanjut. Bertindak sebagai mentor, motivator, dan pengawas, fasilitator membantu tercapainya tujuan pembelajaran oleh (Arfandi & Samsudin, 2021).

Perlunya Asesmen Dan Evaluasi

Penggunaan asesmen untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik dalam kegiatan P5. Desain asesmen ini harus memperhatikan kondisi peserta didik, tujuan proyek, dan indikator pencapaian. Asesmen memungkinkan guru untuk memantau, mengevaluasi, dan mengarahkan pertumbuhan peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dengan asesmen yang terintegrasi dan berbasis rubrik, proyek P5 tidak hanya menghasilkan output yang konkret, tetapi juga kontribusi untuk menumbuhkan generasi dengan karakter yang kuat selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Saifullah et al (2024) bahwa evaluasi dilakukan secara keseluruhan dengan fokus terhadap prosesnya, untuk mengidentifikasi strategi yang optimal dalam meningkatkan proyek selanjutnya. Evaluasi dilakukan dengan metode refleksi awal dan akhir, serta refleksi menggunakan rubrik. Refleksi berfungsi sebagai komponen penting dari kegiatan P5, memungkinkan tinjauan mendalam tentang proses dan hasil. Melalui refleksi peserta didik belajar dari pengalaman mereka sekaligus memperkuat karakter profil pelajar Pancasila. Refleksi juga memungkinkan guru dan sekolah untuk menyempurnakan implementasi proyek secara terus menerus. Dengan demikian, refleksi diharuskan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap fase dalam proyek P5.

Faktor Pendukung dan Penghambat Impelementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Faktor Pendukung

Keberhasilan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dipengaruhi beberapa faktor, seperti kepribadian individu, latar belakang keluarga, guru/pendidik, dan lingkungan sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Gondang yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar dengan memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik. Menurut Rohmah et al (2023) bahwa sarana dan prasarana sangat penting untuk membantu guru mencapai tujuan P5 pada peserta didik. Hal ini terbukti karena pendidik memanfaatkan sumber sekolah yang tersedia dan menyesuaikannya dengan kebutuhan setiap tema P5. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi fondasi penting untuk mendukung keberhasilan P5. Ketika fasilitas memadai, pelaksanaan proyek menjadi lebih efisien, inovatif, dan berdampak bagi peserta didik. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan profil pelajar Pancasila, sekolah dan pemerintah harus memprioritaskan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas.



Selain sarana dan prasarana, faktor pendukung lainnya dalam keberhasilan P5 adalah adanya dukungan dan kolaborasi dari semua pihak sekolah maupun pihak mitra. Faktor pendukung yang paling penting adalah keterlibatan aktif dari kepala sekolah, pengawas, dan guru yang berbagi wawasan dan pengalaman terkait kegiatan P5. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan P5. Sejalan dengan penelitian Sudarto (2024) bahwa keterlibatan peserta didik, sekolah, dan pendidik merupakan bagian integral dari keberhasilan proyek P5. Menurut Rahmawati et al (2023) bahwa kepala sekolah berkontribusi dengan menyiapkan sarana prasarana, membina hubungan positif dalam komunitas sekolah, dan menjaga komunikasi yang efektif dengan semua komponen yang ada di sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan P5 yaitu orang tua karena dapat membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang relevan tentang peserta didik itu sendiri, memberikan dorongan dan dukungan moral untuk mengembangkan proyek, dan memperkuat ikatan antara sekolah, siswa, dan keluarga. Dukungan dari semua pihak, baik dari pihak sekolah maupun luar sekolah dapat menentukan keberhasilan kegiatan proyek P5. Dengan mendorong kolaborasi, implementasi proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga memperkuat kemitraan. Pendekatan kolaborasi ini mempromosikan sistem pendidikan inklusif yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor Penghambat

Peran guru sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan proyek. Menurut penelitian Yestiani & Zahwa (2020) menekankan bahwa guru sangat penting dalam membantu peserta didik memahami sesuatu yang belum dimengerti dan membimbing mereka selama proses pembelajaran. Peran penting ini menggarisbawahi posisi guru sebagai pendorong utama implementasi P5. Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiawan & Asmaroini (2022) bahwa guru berperan sebagai panutan dan membuat rencana pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan P5 adalah kurangnya mentor atau fasilitator proyek. Kendala ini terkait absennya guru pendamping proyek yang menyebabkan pihak sekolah mengalami kesulitan untuk mencari pengganti karena terbatasnya pendidik di sekolah. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan P5 kurang optimal. Namun, dengan dukungan dari berbagai pihak dan langkah strategis, masalah ini dapat diselesaikan secara progresif. Upaya mempekerjakan pendidik tambahan, memberikan pelatihan profesional, dan memaksimalkan sumber daya yang ada. Hal ini dapat memastikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek sehingga tujuan pembentukan profil pelajar Pancasila dapat tercapai.

KESIMPULAN

Proyek P5 merupakan komponen inti dalam kurikulum merdeka, yang dirancang untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi P5 di SMA Negeri 1 Gondang yaitu sekolah membentuk tim fasilitator untuk merancang modul proyek berbasis tema yang relevan (kearifan lokal, suara demokrasi, dan bangulah jiwa raganya). Pelaksanaan proyek berdasarkan tema yang diangkat yaitu membuat batik, simulasi pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS, dan edukasi gizi. Proyek ini mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam pemilihan tema untuk meningkatkan relevansi dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan. P5 berhasil menciptakan dimensi karakter profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa



kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulai, gotong royong, dan bernalar kritis. Dampak positif yang muncul pada karakter peserta didik diantaranya kebiasaan sholat berjamaah, solidaritas antar teman, dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan. Faktor pendukung pelaksanaan P5, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak mitra eksternal. selain itu ada faktor penghambat pelaksanaan P5 yaitu terbatasnya jumlah guru pendamping atau fasilitator yang mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan proyek. Implementasi P5 di SMA Negeri 1 Gondang menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai Pancasila. Keberhasilan ini membutuhkan kerjasama antara sekolah, peserta didik, dan mitra eksternal, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan guru pendamping. Penelitian ini hanya fokus pada satu sekolah, maka diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut untuk fokus pada studi komparatif, yaitu membandingkan implementasi P5 di berbagai sekolah dengan konteks dan sumber daya yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor kunci keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Satuan Pendidikan Program Sekolah Penggerak. 1(1), 102–109.
- Anwar, R. N., Mulyadi, M., & Soleh, A. K. (2022). Kepemimpinan Transformasional Kepala PAUD Untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2852–2862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1577>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkaran Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 65–77.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.



- <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.309>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Qiqi Yulianti. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V2i4.469>
- Kemendikbud Ristek. (2021). Sekolah Penggerak. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah%02Penggerak.pdf>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Joiem (Journal Of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/Joiem.V4i2.1284>
- Melati, P. D., & Rini, E. P. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i5.3617>
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Ali Nurzen Amin, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Smk. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 99–113. <https://doi.org/10.23917/jmp.V18i2.23284>
- Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbusang, M. F. N. G., & Eva, M. K. (2023). The Analysis Of P5 Activities As The Application Of Differentiated Learning In The Freecurriculum Of The Digital Era At SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II) “Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,”* 12(2), 84–95.
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I. R., & Mahendra, I. W. E. (2023). Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar Pada Tingkat Sma. *Communnity Development Journal*, 1(4), 8403–8408.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.2714>
- Rahmawati, D., Umar, U., & Najamudin, N. (2023). Strategi Inovasi Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 172–179. <https://doi.org/10.54371/Ainj.V4i3.306>
- Restu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.V1i1.1>
- Rohmah, S. N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/Jee.V6i3.6124>



- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupeedia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/Ed.V6i1.1332>
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 49–57. <https://doi.org/10.20961/Ddi.V12i1.83960>
- Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 0(2), 138–147. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2023.V13.I2.P138-147>
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Putri Ayu Anisatus Shalikhah. *Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86–93.
- Shobron, S., & Akhyar, F. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Menengah Pertama Di Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 36–42. <https://doi.org/10.23917/Profetika.V19i1.7752>
- Sudarto, S. R. M. P. R. (2024). Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru Sd Negeri25mattirowalie. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 283–288.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/Kjb.V9i2.18379>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V5i3.7082>
- Sumilat, J. M., & Mochtar, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Loss Learning) Akibat Pandemi Di Sekolah. *Journal On Education*, 6(4), 22317–22326. <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i4.6342>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V8i2.8309>
- Wahyu, M., Indrianti, R., Pgri, U., & Rulviana, M. V. (2023). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV SDN 4 Kedung Banteng Kabupaten Ponorogo. 4, 1177–1189.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Prastanti, N. P. D. (2022). IMPLEMENTASI Metode Star Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Wulandari, T. (2022). Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka SD, SMP, SMA & SMK. *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6230883/perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-sd-smp-sma-smk>
- Wuwur, O. E. S. P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 782–791. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i4.2583>



- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/Fondatia.V4i1.515>
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.56404/Jels.V1i1.7>

